

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Minuman keras adalah minuman yang mengandung alkohol, terutama etanol, yang bersifat adiktif. Etanol dalam jumlah berlebihan dapat menyebabkan mabuk hingga hilangnya kesadaran, serta berpotensi menimbulkan ketergantungan.¹ Di Nusa Tenggara Timur (NTT), minuman keras tradisional dikenal dengan berbagai sebutan, seperti sopi, moke, tua nakaf, dan tua kolo,² termasuk di Fatuteta disebut “moke bakar menyala” yang berasal dari fermentasi nira lontar.³ Penggunaan minuman beralkohol berlebihan dapat berdampak negatif bagi kesehatan fisik, mental, sosial, maupun spiritual.

Perkembangan zaman modern turut memengaruhi meningkatnya konsumsi minuman keras di kalangan pemuda. Kebiasaan tersebut sering dijadikan sebagai pelarian dari stres atau tekanan hidup, meskipun mereka telah mengetahui dampak negatifnya. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan praktik hidup.⁴

Pemuda merupakan generasi penerus bangsa dan gereja memiliki peran penting dalam menentukan masa depan. Namun, dalam masa perkembangan menuju kedewasaan, pemuda sering menghadapi tantangan dalam pengendalian diri dan pengaruh lingkungan sosial. Di tengah

¹ Titik Nurbiyati dan Arif Widiatama, “Sosialisasi Bahaya Minuman Keras Bagi Remaja”, *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, no. 3 (2014), hlm. 188.

² Filmon Manafe, Yunus Manafe, dan Yusup Rogo Yuono, “Dampak Minuman Keras Mempengaruhi Kualitas Hidup Jemaat Efrat Gereja Bethel Indonesia (GBI) di Kota Kupang”, *Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral*, no. 2 (2024), hlm. 53-54.

³ Nitanel Elias Bonat, wawancara oleh penulis. Fatuteta, 3 Mei 2025.

⁴ Safri Miradj, “Dampak Minuman Keras terhadap Perilaku Generasi Muda (Gamsung Kecamatan Ibu Selatan, Kabupaten Halmahera Barat)”, *Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama* 14, no. 1 (2020), hlm. 71.

perubahan sosial dan kultural yang cepat, pemuda dituntut untuk memiliki semangat juang yang tinggi serta keteguhan dalam menghadapi tantangan, tanpa mudah menyerah terhadap tekanan zaman.

Pemuda Kristen memiliki keterikatan yang erat dengan kehidupan bergereja dan persekutuan jemaat. Mereka memegang peranan penting sebagai penerus tongkat estafet pelayanan dan sering dipandang sebagai generasi masa depan gereja. Karena itu, kehidupan pemuda seharusnya menjadi cerminan dari nilai-nilai kekristenan dalam setiap aspek kehidupannya. Untuk mencapai hal tersebut, pemuda perlu mendapatkan perhatian melalui pendidikan, pelayanan, dan pembinaan rohani yang berkesinambungan agar mampu hidup sebagai pribadi Kristen yang bertanggung jawab dan berperilaku benar serta berperan aktif dalam kehidupan gereja sebagai teladan dan berkat bagi sesama.

Namun dalam realitasnya, banyak pemuda menghadapi tantangan dalam mengaktualisasikan diri mereka sebagai generasi penerus bangsa sekaligus penerus pelayanan gereja. Fenomena kenakalan di kalangan pemuda yang marak diberitakan melalui berbagai forum dan media semakin mengkhawatirkan, seperti kebiasaan mabuk-mabukan, perkelahian, dan lain sebagainya dapat berdampak negatif bagi diri sendiri, keluarga, gereja, dan masyarakat.⁵ Kebiasaan mengonsumsi minuman keras dapat menimbulkan dampak serius, baik bagi individu maupun lingkungan sosial, seperti gangguan kesehatan mental, masalah sosial,

⁵ Hilikia Mitchel Israel Wuwungan dan Arthur R. Rumengan, "Kajian Etis Teologis Penyalahgunaan Mengonsumsi Minuman Alkohol di Kalangan Pemuda di Jemaat GMIM Maranatha Molompar Satu Wilayah Tombatu Timur", *Jurnal Teologi Educatio Christi*, no. 1 (2021), hlm. 2.

kesulitan ekonomi, serta terganggunya aktivitas sehari-hari. Dalam konteks gereja, kebiasaan ini berdampak pada kehidupan spiritual pemuda, yang ditandai dengan menurunnya partisipasi dalam persekutuan dan keterlibatan dalam kegiatan jemaat karena bertentangan dengan nilai-nilai iman Kristen.⁶ Dalam keluarga, konsumsi minuman keras dapat merusak relasi antara anak dan orang tua, mencemarkan nama baik keluarga, serta berpotensi menimbulkan konflik dan krisis ekonomi, terlebih ketika terjadi ketergantungan yang memicu ketidakstabilan emosi.⁷ Sementara itu, dalam lingkungan sosial, kebiasaan ini sering dipengaruhi oleh pergaulan sehingga mendorong pemuda untuk mencoba dan akhirnya terbiasa mengonsumsinya.⁸

Fenomena ini menunjukkan perlunya pemahaman teologis yang benar mengenai kebebasan dan tanggung jawab hidup Kristen. Salah satu bagian Alkitab yang memberikan prinsip hidup bijaksana dan terkendali adalah 1 Timotius 5:17-25, khususnya ayat 23, yang memuat nasihat Paulus mengenai penggunaan anggur secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Surat 1 Timotius merupakan salah satu surat pastoral yang ditujukan kepada Timotius, seorang rekan muda Rasul Paulus yang diutus untuk memimpin jemaat di Efesus.⁹ Teks 1 Timotius 5:17-25 menunjukkan adanya tantangan dalam kehidupan jemaat dan

⁶ Frans Esema, "Pengaruh Minuman Keras Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Papua di Kota Makassar", *Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Jaffray* 16, no. 2 (2018), hlm. 325.

⁷ Haikul Randa Bali dkk., "Dampak Sosial Minuman Keras (Studi pada Remaja di Desa Maabhodo Kecamatan Kongtunaga)", *Jurnal Neosocietal* 4, no. 3 (2019), hlm. 875.

⁸ Irfan Suryana, *Sebuah Panduan Untuk Menjadi Diri Sendiri* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), hlm. 105.

⁹ C. Groenen, OFM, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1985), hlm. 436.

kepemimpinan gereja pada masa Timotius. Beberapa masalah utama yang muncul dari teks ini adalah: *Pertama*: Masalah penghargaan dan kesejahteraan para penatua (ay. 17-18). Paulus menegaskan bahwa para penatua yang melayani dengan baik layak menerima penghormatan dan dukungan dari jemaat. Menurut Towner, penghormatan ganda mencakup penghargaan atas pelayanan mereka serta dukungan bagi kebutuhan hidup mereka.¹⁰ *Kedua*: Masalah tuduhan dan disiplin terhadap penatua (ay. 19-21). Paulus menegaskan bahwa tuduhan terhadap penatua harus didasarkan pada dua atau tiga saksi, dan penatua yang terbukti bersalah perlu ditegur secara terbuka. Menurut Mounce, hal ini bertujuan menjaga keadilan serta integritas kepemimpinan gereja.¹¹ *Ketiga*: Masalah moral dan tanggung jawab rohani pemimpin jemaat (ay. 22, 24-25). Paulus menasihati Timotius agar tidak terburu-buru menumpangkan tangan dan tetap menjaga kemurnian hidup. Menurut Mounce, hal ini menekankan pentingnya integritas moral dalam kepemimpinan, karena karakter seseorang pada akhirnya akan terlihat dari waktu ke waktu.¹² *Keempat*: Masalah kesehatan serta penggunaan anggur (ay. 23). Paulus menasihati Timotius untuk menambahkan sedikit anggur demi kesehatan lambungnya. Menurut Guthrie, nasihat ini bersifat medis dan praktis, bukan dorongan untuk mabuk, melainkan bentuk kebijaksanaan pastoral Paulus.¹³

¹⁰ Philip H. Towner, *The Letters to Timothy and Titus* (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), hlm. 367-369.

¹¹ William D. Mounce, *Pastoral Epistles* (Nashville: Thomas Nelson, 2000), hlm. 307-311.

¹² William D. Mounce, *Pastoral Epistles*, hlm 312-315.

¹³ Donald Guthrie, *The Pastoral Epistles* (Leicester: IVP, 1990), hlm. 130-131.

Meskipun penelitian ini berfokus pada 1 Timotius 5:17-25, pemahaman terhadap ayat 23 tidak dapat dilepaskan dari ajaran Paulus dalam 1 Timotius 3:2-3 dan 3:8. Dalam bagian tersebut, Paulus menetapkan bahwa penilik jemaat harus "bukan peminum" (1Tim. 3:3) dan diaken "jangan penggemar banyak anggur" (1Tim. 3:8). Ketentuan ini menunjukkan bahwa Paulus menekankan penguasaan diri dan kehidupan yang berintegritas bagi para pemimpin jemaat. Oleh karena itu, nasihat kepada Timotius untuk menggunakan sedikit anggur dalam 1 Timotius 5:23 harus dipahami sebagai anjuran yang bersifat khusus demi kesehatan, bukan sebagai pembenaran untuk mengonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan.

Selanjutnya, penulis memberi perhatian khusus pada ayat 23 karena ayat ini sering digunakan sebagai dasar untuk membenarkan konsumsi minuman beralkohol. Dalam konteks surat tersebut, Paulus sedang menasihati Timotius mengenai kehidupan dan pelayanan jemaat, termasuk pentingnya menjaga integritas para pemimpin jemaat. Di tengah nasihat itu, Paulus menyarankan Timotius untuk menggunakan sedikit anggur demi alasan kesehatan. Anggur yang dimaksud adalah minuman hasil fermentasi buah anggur yang pada masa Perjanjian Baru umumnya memiliki kadar alkohol lebih rendah dan sering dicampur dengan air. Penggunaannya dalam ayat ini ditujukan sebagai pengobatan bagi gangguan lambung dan kelemahan fisik Timotius, bukan untuk mabuk-mabukan. Oleh karena itu, ayat ini perlu dipahami dalam konteks

keseluruhan 1 Timotius 5:17-25 agar tidak disalahartikan sebagai pembenaran bagi konsumsi minuman keras secara bebas.¹⁴

Dalam konteks Jemaat GMT Imanuel Fatuteta, penyalahgunaan minuman keras menjadi salah satu persoalan yang dihadapi oleh kaum muda. Sekitar 30 pemuda diketahui sering mengonsumsi minuman keras secara berlebihan hingga mabuk akibat pengaruh pergaulan, keinginan menghilangkan stres, mencari ketenangan, maupun tekanan kelompok sebaya. Salah satu teks yang sering digunakan untuk membenarkan kebiasaan tersebut adalah 1 Timotius 5:23¹⁵, ketika Paulus menasihati Timotius untuk menggunakan sedikit anggur demi kesehatan.¹⁶ Akibatnya, sebagian pemuda menafsirkan ayat ini sebagai izin untuk mengonsumsi minuman keras secara bebas, tanpa memperhatikan konteks dan maksud sebenarnya dari nasihat Paulus.¹⁷

Berdasarkan realitas tersebut, penting dilakukan kajian eksegetis terhadap 1 Timotius 5:17-25 untuk memperoleh pemahaman teologis yang benar mengenai penggunaan minuman secara bijaksana dalam kehidupan orang percaya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi, baik secara teologis maupun praktis. Secara teologis, 1 Timotius 5:17-25 memuat ajaran tentang kepemimpinan yang setia, penggunaan minuman secara bijaksana, serta kehidupan yang kudus dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Melalui kajian eksegetis terhadap teks ini, peneliti

¹⁴ R. Budiman, *Tafsiran Alkitab: Surat-surat Pastoral I & II Timotius dan Titus* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2008), hlm. 51&55.

¹⁵ Apsula Humau, wawancara oleh penulis. Fatuteta, 8 Juni 2025.

¹⁶ Daniel C. Arichea & Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Surat-surat Paulus kepada Timotius dan kepada Titus*. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia dan Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2019), hlm. 127.

¹⁷ Alexaner Bonat, wawancara oleh penulis. Fatuteta, 8 Juni 2025.

berupaya memahami makna nasihat Paulus kepada Timotius dan relevansinya bagi kehidupan jemaat masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian biblikal serta menegaskan relevansi ajaran Alkitab dalam menjawab berbagai persoalan moral dan spiritual.¹⁸ Secara praktis, penelitian ini penting karena penyalahgunaan minuman keras menjadi salah satu masalah sosial yang cukup serius di kalangan pemuda Kristen, termasuk di lingkungan jemaat GMT Imanuel Fatuteta. Banyak pemuda belum memahami batas antara kebebasan dan tanggung jawab, sehingga terjebak dalam gaya hidup yang tidak mencerminkan nilai-nilai iman.¹⁹ Melalui penelitian ini, diharapkan muncul kesadaran baru di kalangan pemuda untuk memaknai kebebasan secara benar dan hidup dengan bijak, termasuk dalam hal konsumsi minuman beralkohol.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dilakukan oleh Audriano Kalundang dan Ryanto Adilang (2023) dengan judul “Perilaku Hidup Sehat: Memahami Pesan Pastoral Paulus kepada Timotius Menurut 1 Timotius 5:23.” Penelitian tersebut menyoroti aspek teologis dan etis kesehatan berdasarkan 1 Timotius 5:23, namun belum mengkaji hubungan ayat tersebut dengan keseluruhan konteks 1 Timotius 5:17-25.²⁰ Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian penulis mengkaji 1 Timotius 5:17-25 secara utuh untuk menemukan pesan teologis mengenai kepemimpinan yang setia, penggunaan minuman secara bijaksana, dan kehidupan yang kudus. Kajian ini juga menghubungkan pesan teks dengan konteks

¹⁸ William D. Mounce, *Pastoral Epistles*, hlm. 304-310.

¹⁹ Sefnat Humau, wawancara oleh penulis. Fatuteta, 10 Juni 2025.

²⁰ Audriano Kalundang dan Ryanto Adilang, “Perilaku Hidup Sehat: Memahami Pesan Pastoral Paulus kepada Timotius 5:23”, *Humanlight Journal of Psychology* 4, no. 1 (2023), hlm. 35-37.

kehidupan pemuda di Jemaat GMIT Imanuel Fatuteta sehingga memberikan kontribusi yang lebih kontekstual bagi pembinaan etis dan spiritual jemaat.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian eksegetis terhadap keseluruhan teks 1 Timotius 5:17-25 dengan menyoroti kepemimpinan yang setia, penggunaan minuman secara bijaksana, dan kehidupan yang kudus. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada ayat 23, penelitian ini mengkaji teks secara utuh serta mengaitkannya dengan kehidupan pemuda di Jemaat GMIT Imanuel Fatuteta. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi pastoral dan etika Kristen, khususnya dalam pembinaan iman dan karakter kaum muda.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkajinya dengan judul **“MINUM DENGAN BIJAK”** dan sub judul **“Suatu Tinjauan Eksegetis terhadap 1 Timotius 5:17-25 dan Relevansinya bagi Kehidupan Pemuda Kristen di Jemaat GMIT Imanuel Fatuteta, Klasis Kupang Timur”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji lebih jauh dalam karya ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang historis dari surat 1 Timotius?
2. Bagaimana kerygma dari teks 1 Timotius 5:17-25?

3. Bagaimana relevansi kerygma dari teks 1 Timotius 5:17-25 dapat diterapkan dalam kehidupan pemuda di Jemaat GMIT Imanuel Fatuteta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang historis dari surat 1 Timotius
2. Untuk menemukan kerygma dari teks 1 Timotius 5:17-25
3. Untuk mengidentifikasi relevansi kerygma dari 1 Timotius 5:17-25 bagi kehidupan pemuda di Jemaat GMIT Imanuel Fatuteta

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teologis

Secara teologis tulisan ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna 1 Timotius 5:17-25 melalui pendekatan eksegetis, sehingga dapat memperkaya kajian teologis seputar etika Kristen dalam penggunaan minuman beralkohol.

2. Manfaat Pastoral

Secara Pastoral tulisan ini menjadi referensi bagi pelayan jemaat dalam merancang pendekatan pastoral yang relevan dan kontekstual dalam membina pemuda agar bersikap bijak terhadap konsumsi alkohol.

3. Manfaat Praktis

Secara Praktis tulisan ini memberikan panduan moral dan spiritual bagi pemuda di Jemaat GMIT Imanuel Fatuteta agar dapat membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

E. Metodologi

Metode yang dipakai oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Metode penelitian kualitatif.

Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dalam konteks aslinya. Melalui metode ini, peneliti berinteraksi langsung dengan objek penelitian dengan melakukan observasi dan wawancara. Melalui observasi, penulis mengamati secara langsung kondisi kehidupan pemuda di Jemaat GMIT Imanuel Fatuteta, Klasis Kupang Timur, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Selain itu, penulis melakukan wawancara terhadap 12 orang informan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai kebiasaan mengonsumsi minuman beralkohol, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta pemahaman mereka terhadap ajaran Alkitab tentang penggunaan minuman beralkohol.²¹ Metode lain yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research), yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan karya tulis lainnya yang berkaitan

²¹ Arif Rachman, E. Yochanan, Andi Ilham Samanlangi, Hery Purnomo, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (CV Saba Jaya Publisher, 2024), hlm. 137.

dengan 1 Timotius 5:17-25, etika Kristen, serta pandangan Alkitab mengenai konsumsi minuman beralkohol.

2. Metode Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan adalah metode kritik historis. Metode kritik historis terdapat dua pengertian yakni “sejarah di dalam teks” dan sejarah dari teks”. *Pertama* “sejarah di dalam teks”, bagian ini menunjukkan pada hal-hal yang berkaitan dengan sejarah yang teks itu sendiri tuturkan, entah tokoh-tokoh tertentu, peristiwa-peristiwa, keadaan-keadaan sosial, ataupun gagasan-gagasan. *Kedua*, “sejarah dari teks” menunjuk pada sesuatu yang tidak ada sangkutpautnya dengan apa yang teks sendiri kisahkan atau gambarkan, seperti mengapa, dimana dan bagaimana teks itu bisa muncul.²² Metode ini digunakan oleh penulis untuk mencoba menggali dan menemukan makna serta kerygma dari teks tersebut untuk menjawab masalah yang penulis angkat pada latar belakang.

3. Metode penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam karya ini adalah metode deskriptif-analitis-reflektif dengan memanfaatkan berbagai sumber kepustakaan. Metode ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan merefleksikan objek yang diteliti berdasarkan data yang tersedia untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.²³

²² John Hayes & Carl R. Holladay, *Pedoman Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hlm. 52-53.

²³ Kafilah Imania, “Penggunaan Metode Kualitatif dengan Menggunakan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD”, *Jurnal Audi* 1 (2020), hlm. 46.

Pada tahap deskriptif, penulis memaparkan fenomena sosial berupa kebiasaan mengonsumsi minuman keras di kalangan pemuda.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

PENDAHULUAN	: Berisi Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metodologi, dan Sistematika Penulisan.
BAB I	: Berisi deskripsi konteks historis surat 1 Timotius
BAB II	: Berisi Tafsir Historis Kritis terhadap teks 1 Timotius 5:17-25
BAB III	: Berisi refleksi kerygma teologis dari Surat 1 Timotius 5:17-25 dan relevansi bagi kehidupan pemuda di Jemaat GMIT Fatuteta
PENUTUP	: Berisi kesimpulan dan saran